

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menjelang Perayaan Hari Ulang Tahun Ke-80 Republik Indonesia (HUT ke - 80 RI), muncul fenomena pengibaran bendera *One Piece* di berbagai daerah. Bendera tersebut dikibarkan oleh beberapa warga Indonesia, sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan kritik terhadap pemerintah. Namun, tindakan ini mendapat kritik dari beberapa pihak yang menilai bahwa pengibaran bendera *One Piece* menjelang perayaan HUT RI tidak pantas dan mencederai kehormatan bendera merah putih. Peristiwa ini menyebar dengan cepat sehingga viral di media sosial, serta menjadi perhatian pemberitaan media massa. *Kompas.com* yang merupakan media *online* turut memberitakan peristiwa tersebut secara intensif.

Bendera *One Piece* atau dikenal sebagai *Jolly Roger* dari kelompok bajak laut Topi Jerami (*Mugiwara*), merupakan simbol ikonik dalam serial anime populer *One Piece* karya mangaka Eiichiro Oda yang telah tayang sejak 1999. Menurut data *Parrot Analytics* pada tahun 2024, *One Piece* menempati posisi teratas dalam permintaan tayangan anime di Indonesia (ContentAsia, 2024)¹. Popularitas ini menunjukkan bahwa simbol dan narasi dari *One Piece* yang merepresentasikan kebebasan, petualangan, serta perlawanan terhadap penindasan telah melekat kuat di kalangan masyarakat Indonesia. Pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT RI dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi identitas budaya generasi digital yang

¹ Diakses tanggal 6 November 2025 dari <https://contentasia.docker04.vicosys.com.hk/news/one-piece-wins-indonesia-anime-live-action-versions-dominate-demand-parrot-analytics>

tumbuh dengan budaya populer global, sekaligus menimbulkan pertanyaan tentang batasan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan terhadap simbol kenegaraan.

Perkembangan teknologi digital mempercepat penyebaran informasi dan membentuk cara publik memahami peristiwa. Menurut laporan Digital 2025 oleh *We Are Social* dan DataReportal, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212 juta orang dengan tingkat penetrasi 74,6 persen dari total populasi (DataReportal, 2025)². Selain itu *Reuters Institute Digital News Report 2025* menunjukkan bahwa media *online* menjadi sumber berita paling banyak pada 2025, yaitu 79 persen (ReutersInstitute, 2025)³. Data tersebut menunjukkan bahwa media *online* tetap menjadi sumber informasi utama bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Tingginya angka konsumsi berita *online* membuat penelitian terhadap media *online* menjadi penting karena peran sentral yang dimilikinya dalam membentuk opini publik.

Kompas.com dipilih sebagai objek penelitian bukan semata-mata karena tingginya angka trafik, melainkan karena posisinya sebagai media arus utama (mainstream media) yang secara historis dikenal menjunjung prinsip jurnalisme yang berimbang dan menghindari sensasionalisme, sehingga relevan untuk diuji konsistensinya ketika menghadapi isu yang bermuatan sensitif seperti benturan simbol budaya populer dengan nilai kenegaraan. Menurut laporan *Top Website Indonesia All Categories* yang dirilis oleh *Semrush* pada Oktober 2025,

² Diakses tanggal 6 November dari <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>

³ Diakses tanggal 6 November 2025 dari <https://www.kompas.id/artikel/makna-kenaikan-kepercayaan-publik-terhadap-media-di-indonesia>

Kompas.com mencatat sekitar 182 juta kunjungan per bulan, menjadikannya salah satu media online dengan trafik tertinggi di Indonesia (Semrush, 2025)⁴. Tingginya trafik tersebut menunjukkan jangkauan pemberitaan *Kompas.com* yang luas, sehingga cara media ini membingkai suatu isu berpotensi besar memengaruhi opini publik secara nasional.

Selain itu, dengan reputasi panjang dalam jurnalisme nasional, Kompas.com cenderung menjadi rujukan bagi media-media lain dalam menentukan *angle* pemberitaan, sehingga pola framing yang dibangunnya berpotensi membentuk arus utama wacana publik terkait isu ini. Berdasarkan penelusuran arsip media, selama periode 1–17 Agustus 2025 Kompas.com secara konsisten memberitakan isu pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke-80 RI melalui sembilan artikel pada kanal *News*, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam bagaimana media yang berpengaruh dan kredibel ini mengonstruksi makna atas benturan antara simbol budaya populer global dengan nilai-nilai nasionalisme lokal.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert M. Entman, yang menyatakan bahwa framing melibatkan empat elemen utama yakni *Define Problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab), *make moral judgements* (penilaian moral), *treatment recommendations* (rekomendasi solusi) (Entman, 1993:52). Menurut Eriyanto, analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas dan bagaimana peristiwa dipahami serta dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:66). Model Entman

⁴ Diakses tanggal 6 November 2025 dari <https://www.semrush.com/website/top/indonesia/all/>

dipilih karena dapat membedah secara sistematis bagaimana media tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga mengonstruksi makna, mengalokasikan tanggung jawab, dan mengarahkan opini publik melalui strategi pembingkai.

Dalam konteks jurnalistik, *framing* tercermin dalam proses produksi berita, bagaimana wartawan menentukan sudut pandang, memilih narasumber, menyusun *lead*, dan *headline*, serta memutuskan elemen mana yang ditonjolkan atau diabaikan dalam pemberitaan. Analisis *framing* membantu mengungkapkan apakah *Kompas.com* membingkai peristiwa ini, sebagai ancaman terhadap nasionalisme atau sebagai bentuk kebebasan berekspresi.

Sebagai perbandingan, Penelitian yang dilakukan oleh Anita Yasmin Wibowo dan Agus Triyono (2024) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Relokasi Pulau Rumpang pada Media *Online Kompas.com* dan *Detik.com*” menggunakan model framing Robert M. Entman untuk menggali bagaimana dua media *online* membingkai isu kebijakan publik yang kontroversial.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan konstruksi realitas antar media. *Kompas.com* lebih menonjolkan citra positif pemerintah dalam menangani konflik, sedangkan *Detik.com* cenderung lebih netral dengan memberikan kondisi lapangan dan tuntutan warga. Temuan ini memperlihatkan bahwa media memiliki kecenderungan framing yang berbeda-beda dalam menyampaikan isu kontroversial, yang mencerminkan bahwa strategi editorial media menentukan aspek mana yang ditonjolkan dan mana yang dihilangkan dari sebuah isu.

Meski demikian, penelitian tersebut berfokus pada isu kebijakan publik, sehingga belum mengkaji bagaimana media membingkai isu yang berkaitan langsung dengan simbol kebangsaan. Kontroversi bendera *One Piece* menjelang perayaan HUT ke-80 RI bukanlah sekedar isu kebijakan, melainkan isu yang menyentuh identitas dan nilai nasionalisme di momen yang penuh muatan kebangsaan. Celah inilah yang secara khusus mendorong penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam bagaimana *Kompas.com* secara khusus membingkai peristiwa tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemberitaan *Kompas.com* mengenai kontroversi bendera *One Piece* dalam periode menjelang HUT ke-80 RI, dengan menelaah secara mendalam bagaimana satu media arus utama membingkai isu simbolik-nasional melalui empat elemen framing Entman yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah analisis framing pemberitaan bendera *One Piece* menjelang perayaan HUT Ke – 80 RI pada media *online Kompas.com* edisi Agustus 2025. Melalui teori analisis *framing* Robert M. Entman, penelitian ini berupaya memahami bagaimana *Kompas.com* mendefinisikan persoalan yang muncul dari fenomena bendera *One Piece*, siapa atau apa yang diposisikan sebagai penyebab, bagaimana nilai moral dan ideologis yang dibangun, serta bagaimana rekomendasi penyelesaian yang diberikan. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih terarah, maka fokus penelitian diturunkan pada pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana *Kompas.com* mendefinisikan peristiwa (*Define Problems*) pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI?
- 2) Bagaimana *Kompas.com* mengidentifikasi penyebab (*Diagnose Causes*) di balik munculnya peristiwa pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI?
- 3) Bagaimana *Kompas.com* menonjolkan nilai moral (*Make Moral Judgements*) dalam peristiwa pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI?
- 4) Bagaimana *Kompas.com* merekomendasikan solusi atau tindakan (*Treatment Reccomendations*) untuk mengatasi isu pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian adalah untuk memahami bagaimana pemberitaan bendera *One Piece* menjelang perayaan HUT Ke – 80 RI. lebih spesifik, tujuan ini disusun berdasarkan empat elemen analisis *framing* Robert M. Entman, yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui *Kompas.com* mendefinisikan peristiwa (*Define Problems*) pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI.
- 2) Untuk mengetahui *Kompas.com* mengidentifikasi penyebab (*Diagnose Causes*) di balik munculnya peristiwa pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI.

- 3) Untuk mengetahui *Kompas.com* menonjolkan nilai moral (*Make Moral Judgements*) dalam peristiwa pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI.
- 4) Untuk mengetahui *Kompas.com* merekomendasikan solusi atau tindakan (*Treatment Recommendations*) untuk mengatasi isu pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi jurnalistik, khususnya dalam ranah analisis framing teks berita. Melalui penerapan model analisis framing Robert M. Entman, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol – simbol budaya dibingkai oleh media. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang bagaimana sebuah berita dibingkai dalam suatu media.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan pengelola media dalam mempertimbangkan dampak sosial dari pemberitaan budaya populer yang bersinggungan dengan nilai – nilai kenegaraan. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam merumuskan strategi komunikasi untuk merespons fenomena yang viral di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan

masyarakat mengenai bagaimana sebuah media mengonstruksi realitas dalam pemberitaan melalui sebuah pembedaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Analisis *framing* merupakan salah satu metode dalam kajian media yang digunakan untuk membedah bagaimana media membingkai dan mengonstruksi realitas kepada khalayak. Menurut Eriyanto, analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:66). Pendekatan *framing* berangkat dari asumsi dasar bahwa media memiliki kuasa untuk membentuk persepsi khalayak melalui cara-cara tertentu dalam menyajikan informasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sobur, “*framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isi dan menulis berita,” (Sobur, 2012:162). Dengan demikian, analisis *framing* tidak hanya melihat apa yang diberitakan, tetapi lebih pada bagaimana suatu peristiwa dibingkai, aspek mana yang ditonjolkan atau diabaikan, dan makna apa yang ingin dikonstruksi kepada khalayak.

Di antara berbagai model analisis *framing* yang berkembang, model Robert M. Entman merupakan salah satu yang paling komprehensif dan operasional untuk menganalisis teks berita. Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk mempromosikan definisi masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian tertentu

(Entman, 1993:52). Model Entman tidak hanya melihat *framing* sebagai proses tekstual semata, tetapi juga praktik komunikatif yang memiliki implikasi kognitif dan politik terhadap khalayak.

Entman mengoperasionisasikan konsep *framing* ke dalam empat fungsi atau elemen kunci yang saling berkaitan. Pertama, *define problems*, yaitu bagaimana suatu peristiwa atau isu dipahami, didefinisikan, dan dikonstruksi sebagai masalah atau bukan masalah oleh media. Kedua, *diagnose causes*, yaitu identifikasi siapa atau apa yang dianggap sebagai aktor atau faktor penyebab munculnya masalah tersebut. Ketiga, *make moral judgements*, yaitu evaluasi terhadap aktor-aktor yang terlibat dan tindakan-tindakan mereka berdasarkan nilai-nilai moral tertentu. Keempat, *treatment recommendations*, yaitu penawaran atau penekanan pada solusi tertentu untuk mengatasi masalah yang telah didefinisikan (Entman, 1993:52 – 53). Menurut Eriyanto, “keempat elemen ini adalah satu kesatuan dan saling berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan sebuah frame tertentu,” (Eriyanto, 2002:188).

Model Entman memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk membongkar bagaimana media mengonstruksi makna melalui pilihan-pilihan dalam pendefinisian masalah, penentuan penyebab, pemberian penilaian moral, dan penawaran solusi. Kelebihan model Entman terletak pada kemampuannya untuk menganalisis *framing* secara holistik dan mendalam. Berbeda dengan model *framing* lainnya yang cenderung fokus pada aspek struktur bahasa, model Entman mengintegrasikan dimensi kognitif, moral, dan politis dalam satu kerangka analisis.

Setiap elemen dalam model Entman memiliki fungsi strategis dalam proses pembedingkaian.

Dalam konteks penelitian ini, model Entman digunakan untuk menganalisis bagaimana *Kompas.com* membingkai fenomena pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI. Melalui empat elemen framing Entman, penelitian ini akan mengidentifikasi apakah *Kompas.com* mendefinisikan peristiwa ini sebagai ancaman terhadap nasionalisme atau sebagai bentuk kebebasan berekspresi, siapa yang diposisikan sebagai penyebab atau pelaku utama, nilai moral apa yang ditonjolkan dalam pemberitaan, serta solusi atau tindakan apa yang direkomendasikan oleh media. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan konstruksi makna yang dibangun oleh *Kompas.com* dalam merespons benturan antara budaya populer global dan simbolisme nasional di Indonesia.

1.5.2 Landasan Konseptual

1) Media Online

Media *online* merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki karakteristik cepat, aktual, dan mudah di akses oleh masyarakat luas. Selain itu media *online* juga memiliki ciri khas berupa penyajian berita yang terus diperbarui serta penggunaan teknologi digital dalam proses penyampaian informasi.

Dalam praktiknya, media *online* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi namun juga sebagai pihak yang membentuk serta mengonstruksi realitas melalui pemberitaan (McQuail, 2010:69). Setiap peristiwa

yang disajikan kepada publik telah melalui proses seleksi, penentuan sudut pandang, serta penekanan pada aspek tertentu sesuai dengan kebijakan redaksi media.

2) Pemberitaan

Pemberitaan merupakan keseluruhan rangkaian liputan yang dipublikasikan oleh media terhadap suatu isu atau peristiwa secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Pemberitaan juga merupakan proses dan hasil kerja jurnalistik secara kumulatif yang mencerminkan bagaimana media memilih, mengemas, dan menyajikan suatu isu kepada khalayak. Menurut McQuail, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, namun juga sebagai pihak yang membentuk serta mengonstruksi realitas melalui pemberitaan (McQuail, 2010:69).

Pemberitaan tidak dapat dipahami hanya dari satu artikel secara terpisah, melainkan dari keseluruhan pola liputan yang terbentuk dari akumulasi berita-berita yang diterbitkan. Berbeda dengan berita yang merujuk pada satu produk jurnalistik tunggal, pemberitaan mencakup kecenderungan framing yang muncul secara konsisten dalam rangkaian artikel yang membahas isu yang sama.

Proses akumulasi pemberitaan inilah yang membentuk wacana dominan di ruang publik, karena khalayak tidak hanya memahami suatu peristiwa dari satu artikel, tetapi dari keseluruhan liputan yang secara berulang memperkuat sudut pandang, diksi, dan narasi tertentu yang dipilih oleh media.

3) Berita

Berita sebagai produk jurnalistik merupakan hasil dari proses peliputan, penulisan, dan penyuntingan yang berlandaskan pada nilai – nilai jurnalistik. Berita juga merupakan laporan mengenai peristiwa faktual yang dianggap penting,

menarik, dan memiliki nilai bagi khalayak. Menurut (Sumadiria, 2014:65) berita adalah laporan tercepat tentang fakta atau ide baru yang benar, menarik, penting bagi sebagian besar audiens.

Berita disusun berdasarkan kaidah jurnalistik, seperti akurasi, aktualitas, dan keseimbangan, serta dipengaruhi oleh nilai – nilai berita dalam proses seleksi peristiwa. Namun berita tidak berdiri sebagai refleksi realitas semata, karena berita merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui rutinitas kerja media dan kebijakan redaksi.

Proses pemilihan fakta, sudut pandang, serta penggunaan bahasa dalam berita turut menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh pembaca dan berita berperan sebagai sarana pembentukan makna terhadap peristiwa yang dilaporkan.

4) **Bendera *One Piece***

Bendera *One Piece* yang dikenal sebagai *Jolly Roger* merupakan simbol yang berasal dari serial anime Jepang yang berjudul *One Piece*. Bendera tersebut dimiliki oleh setiap bajak laut dalam anime tersebut. Salah satu kelompok bajak laut paling ikonik yaitu Bajak Laut Topi Jerami, bendera dengan simbol tengkorak dengan tulang paha bersilang dan memakai topi Jerami.

Simbol bendera tersebut merepresentasikan kebebasan, solidaritas, dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan. Simbol dalam budaya populer berfungsi sebagai sistem tanda yang mengandung makna sosial dan dapat dipahami secara kolektif oleh penggemarnya (Danesi, 2004:18).

1.6 Langkah – Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas adalah hasil dari konstruksi sosial melalui bahasa dan wacana. Menurut (Bungin, 2007:13) paradigma konstruktivisme menganggap bahwa realitas sosial adalah konstruksi yang dibentuk melalui interaksi dan interpretasi manusia.

Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan bendera *One Piece* di Kompas.com dipahami sebagai konstruksi media yang membentuk persepsi publik tentang peristiwa tersebut. Media tidak sekedar menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai fakta melalui pemilihan bahasa, sudut pandang, dan struktur narasi yang digunakan oleh wartawan dan redaksi.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan bendera *One Piece* melalui analisis teks, bahasa dan konteks berita, bukan untuk mengukur atau menguji variabel secara statistik. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk menganalisis secara detail setiap elemen framing dalam teks berita dan menafsirkan makna di balik pilihan redaksional yang dilakukan media (Creswell, 2014:4).

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert M. Entman. Model Entman dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif untuk membedah bagaimana media mengonstruksi realitas melalui berita. Metode ini berfokus pada empat elemen utama dalam proses framing, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah) bagaimana media mendefinisikan suatu peristiwa sebagai masalah atau bukan masalah, *diagnose causes* (identifikasi masalah) siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah, *make moral judgements* (penilaian moral) evaluasi terhadap aktor dan tindakan berdasarkan nilai moral tertentu, dan *treatment recommendations* (rekomenisasi solusi) solusi atau tindakan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah. Keempat elemen ini akan digunakan sebagai alat analisis untuk membedah setiap artikel yang akan diteliti.

1.6.4 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan dan menafsirkan bagaimana *Kompas.com* membingkai pemberitaan bendera *One Piece* menjelang HUT RI ke-80, tanpa bermaksud menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan untuk menganalisis isi teks secara mendalam dan menafsirkan bagaimana *Kompas.com* membentuk konstruksi realitas melalui bahasa, struktur narasi, serta penonjolan isu dalam pemberitaan mengenai bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI.

1.6.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa artikel berita *online* yang dipublikasikan di situs www.kompas.com mengenai isu pengibaran bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI. Berita yang dianalisis mencakup pemberitaan dalam rentang waktu 1 - 17 Agustus 2025. Pemilihan periode ini berdasarkan fokus penelitian yang menekankan fase menjelang perayaan HUT RI. Artikel yang akan dijadikan objek penelitian adalah artikel berita utama dari kanal *News* yang memiliki kedalaman pembahasan memadai, serta secara eksplisit memuat frasa “Pengibaran Bendera *One Piece*” dalam judul berita. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh Sembilan artikel berita yang dinilai relevan dan representatif untuk dianalisis.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui penelusuran dan pencatatan dokumen yang sudah ada (Sugiyono, 2017:329). Teknik dokumentasi sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena objek yang diteliti merupakan teks berita yang tersedia dalam bentuk arsip digital di *Kompas.com*.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran langsung yang dilakukan di situs *Kompas.com* dengan menggunakan kata kunci “Pengibaran Bendera *One Piece*” dalam kanal *News*, pada rentang waktu 1–17 Agustus 2025. Kemudian artikel akan disimpan dalam format digital untuk keperluan dokumentasi dan analisis empat elemen framing model Entman.

Mengingat analisis framing merupakan penelitian kualitatif yang menuntut pembacaan serta interpretasi yang sangat mendalam terhadap setiap elemen teks,

maka artikel berita yang akan diteliti perlu dibatasi untuk menjaga kedalaman dan validitas analisis. Menurut Eriyanto dalam analisis framing yang penting bukan kuantitas atau jumlah yang dianalisis, tetapi kedalaman dan ketajaman analisis terhadap setiap teks (Eriyanto, 2002:287). Dengan jumlah sembilan artikel, penelitian ini dapat menganalisis setiap artikel secara intensif menggunakan empat elemen framing Entman tanpa kehilangan interpretasi.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana *Kompas.com* membingkai pemberitaan mengenai bendera *One Piece* menjelang perayaan HUT Ke – 80 RI. Analisis dilakukan dengan melalui beberapa tahapan berdasarkan model Miles dan Huberman, yaitu dengan penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994:10 – 12). Ketiga tahapan ini akan disesuaikan dengan kerangka analisis framing Robert M. Entman.

1) Penyederhanaan Data

Tahap pertama dalam analisis data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari artikel berita. Pada tahap ini akan dilakukan pembacaan berulang terhadap sembilan artikel yang akan dianalisis untuk memahami konteks, isi dan alur pemberitaan secara menyeluruh. Penandaan dan pencatatan kutipan – kutipan penting, diksi, frasa, kalimat atau paragraf yang menunjukkan pembingkaiian tertentu, termasuk pemilihan narasumber, *angle* berita, dan penekanan pada aspek tertentu. Kemudian dari artikel tersebut akan diidentifikasi elemen framing menurut empat elemen

Entman yaitu *define problems, diagnose causes, make moral judgements, treatment recommendations*

2) Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data setelah di sederhanakan dalam bentuk yang lebih terorganisir dan mudah dipahami. Data disajikan berdasarkan empat elemen framing Robert M. Entman. Pada setiap elemen framing, akan terlebih dahulu menguraikan hasil analisis secara deskriptif naratif dengan menyertakan kutipan-kutipan relevan dari sembilan berita yang dianalisis. Setelah itu, hasil analisis disederhanakan dalam bentuk tabel ringkasan untuk mempermudah pengelompokan pola framing yang muncul pada masing-masing elemen. Selanjutnya dibuat kesimpulan dari setiap elemen framing yang kemudian disederhanakan kembali dalam bentuk bagan kategorisasi guna melihat kecenderungan dan pola framing *Kompas.com* dalam membingkai fenomena bendera *One Piece* menjelang HUT Ke – 80 RI.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan keseluruhan hasil analisis terhadap sembilan artikel berita dari periode 1 – 17 Agustus 2025. Mengidentifikasi pola dominan yang digunakan *Kompas.com* dalam memberitakan isu tersebut, melihat konsistensi pembingkai, menginterpretasikan makna di balik pilihan framing yang dilakukan *Kompas.com*, kemudian menghubungkan temuan dengan teori framing serta implikasinya terhadap praktik jurnalistik.

1.6.8 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Bimbingan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Sidang Usulan Proposal		✓				
3	Pengurusan SK & Izin Penelitian		✓				
4	Pengumpulan Data			✓	✓		
5	Penulisan Laporan				✓	✓	
6	Sidang Munaqosah						✓
7	Revisi						✓

